

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) pada hakikatnya adalah meningkatkan kemampuan individu yang mampu mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia pada hakikatnya sangat ditentukan oleh faktor pendidikan (Purwati, 2013:1).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal. Salah satu sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pembangunan dalam sistem pendidikan adalah tumbuhnya budaya literasi. Literasi adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Namun, masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat budaya literasi yang rendah.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang masyarakat Indonesia hanya 1 orang saja yang rajin membaca. Sedangkan riset berbeda bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat membaca (Kominfo.go.id 2017).

Sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan budaya literasi masyarakat Indonesia pendidikan non formal ikut berperan dengan menyediakan sebuah lembaga yaitu taman baca masyarakat (TBM) yang mampu menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat (Purwati, 2013:1). Selanjutnya taman bacaan masyarakat diharapkan pula dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan memperluas wawasan bagi mereka yang telah melek aksara, serta bagi mereka yang putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha secara mandiri dalam setiap aktivitas mereka dalam kehidupan di masyarakat (Suwanto 2015:90).

Jika mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Masih dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional peran pendidikan non formal yang menyediakan taman bacaan masyarakat untuk mengembangkan budaya literasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam pasal 26 ayat (1) dan (4) yang menyatakan bahwa (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok

belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Secara umum terdapat tiga jenis taman bacaan masyarakat, pertama taman bacaan yang didirikan oleh pemerintah, kedua taman bacaan yang didirikan atau difasilitasi oleh BUMN atau perusahaan-perusahaan besar sebagai implementasi dari corporate social responsibility (CSR), ketiga taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi non profit (Haklev 2008:46). Untuk taman bacaan yang didirikan oleh pemerintah, biasanya menginduk kepada pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) tingkat desa atau kecamatan dan berada dalam pengawasan dinas pendidikan. Sedangkan taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi non profit dapat di golongan sebagai gerakan sosial, atau lebih tepatnya sebagai gerakan literasi berbasis taman bacaan masyarakat.

Para pengelola dan penggiat taman bacaan memiliki ragam istilah untuk menyebut inisiatif literasi yang mereka lakukan. Ada istilah perpustakaan komunitas, rumah baca, serambi baca, ruang baca, pondok baca dan sebagainya. Sejumlah istilah berbeda tersebut sebetulnya merujuk pada suatu aktivitas yang sama, yaitu upaya dari para pegiat literasi untuk menyediakan bahan bacaan, tempat belajar, tempat bermain dan tempat mengembangkan bakat dan pikiran bagi masyarakat (terutama generasi muda usia sekolah) (Indoprogress.com 2018).

Gerakan literasi berbasis taman bacaan masyarakat memiliki keragaman aktivitas dan kegiatan yang cukup bergantung pada kreativitas relawan dan penggiatnya. Ada taman bacaan yang aktivitasnya bertumpu pada program

berbasis buku (baca, tulis, hitung). Ada juga taman bacaan yang aktivitasnya telah merambah pada program berbasis non buku seperti kegiatan seni budaya, kegiatan yang berkaitan dengan teknologi dan informasi, dan lain-lain. Bentuk dan pendekatannya beragam seperti membuka pusat dan bermain di balai desa, menggelar lapak baca di taman kota, trotoar dan jembatan layang di akhir pekan, hingga berkelana dengan kuda misalnya, dengan membawa buku dari satu tempat ke tempat lain (Indoprogress.com 2018)

Dari data Taman Baca Masyarakat Sumatera Februari dan Maret 2018 yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sebanyak 47 Taman Baca Masyarakat di Sumatera Barat. Dari data 47 taman baca masyarakat tersebut di Kota Padang terdapat 7 taman bacaan masyarakat. Berikut ke 7 taman baca tersebut:

Tabel 1.1
Taman Baca Masyarakat di Kota Padang

No	Taman Baca Masyarakat di Kota Padang	Lokasi
1	Suka Maju Sejahtera	Jalan Veteran No. 2A, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.
2	We Save Society	Jalan Garuda 1 No. 6 Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara Kota Padang.
3	SKEMATA (Sekolah Menulis Asyik Berbasis Pustaka)	Jalan Prof Dr Hamka No. 11. Kota Padang.
4	Tanah Ombak	Jalan Purus III No. 30, Kelurahan Purus, Kota Padang.
5	Teras Baca Integritas	Perumahan Pondok Citra B.22 Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.
7	Perahu Awan	Perumahan Permata Indah Blok D No. 7 Rawang Ketaping RT 003/RW 005

Dari ke tujuh taman baca masyarakat di Kota Padang dalam tabel tersebut, salah satu taman bacaan berdiri di lingkungan yang tidak memiliki budaya baca yang baik, yaitu di dalam sebuah gang di jalan Purus III, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Gang ini masuk kedalam kawasan marginal kota. Bahkan lingkungan gang Purus III tersebut juga sempat dikenal dengan julukan “Gang Setan”. Julukan ini didasarkan atas perilaku-perilaku dan kebiasaan masyarakat disana yang cenderung menyimpang dari nilai dan norma-norma sosial yang berlaku seperti maraknya tindakan kriminal, berjudi dan terbiasa mengkonsumsi minuman keras. Sedangkan anak-anak disana tumbuh di tengah-tengah kondisi seperti itu, sangat dekat dengan dunia yang sejatinya tidak tepat untuk mereka tempati. Taman baca tersebut adalah taman baca Tanah Ombak atau yang lebih dikenal dengan sebutan komunitas Tanah Ombak.

Komunitas Tanah Ombak hadir di gang Purus III sebagai upaya menanggapi permasalahan sosial yang terjadi dengan memfokuskan diri kepada penanaman literasi kepada anak-anak dan remaja usia sekolah di kawasan tersebut. Dengan harapan dapat memutus mata rantai tindakan-tindakan negatif dan membuka peluang terbangunnya kelompok sosial yang memiliki integritas dan mampu bersaing dengan lingkungan yang lebih luas. Keberadaan Komunitas Tanah Ombak ini di inisiasi oleh Syuhendri, Yusrizal Kw, Roby w. Riyodi, dan Fahmi Akbar pada tahun 2014. Jika diklasifikasikan ke dalam 3 jenis taman bacaan masyarakat menurut Haklev, komunitas Tanah Ombak masuk ke dalam jenis taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi non profit.

Komunitas Tanah Ombak dengan geliat literasinya menyediakan buku-buku bacaan yang terangkum dalam perpustakaan mini sebagai upaya membuka akses bacaan kepada anak-anak dan masyarakat Purus. Kegiatan ini salah satu dari strategi dan upaya untuk membantu proses literasi yang dijalani oleh anak-anak. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai langkah untuk membiasakan serta melatih anak-anak yang sebelumnya jarang bersentuhan dengan dunia literasi agar mampu menyerap dan memberikan respon bacaan yang dibacanya.

Setelah lebih kurang lima tahun, Komunitas Tanah Ombak di lingkungan Purus III tetap eksis dan tetap bertahan dalam menjalankan gerakan literasinya. Serta dalam waktu lebih kurang lima tahun tersebut komunitas Tanah Ombak juga telah berhasil memberikan dampak positif kepada masyarakat khususnya anak-anak dan remaja usia sekolah. Dampak positif tersebut seperti kebiasaan-kebiasan buruk telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan masyarakat gang Purus III pun telah dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dengan perubahan. Eksistensi dan dampak positif yang diberikan oleh komunitas Tanah Ombak pada lingkungan gang Purus III ini bahkan telah banyak dimuat di media-media cetak atau media online serta juga telah diliput dan disiarkan oleh beberapa stasiun televisi swasta nasional. Misalnya seperti NET TV, Kompas TV, dan CNN Indonesia.

Saat peneliti turun langsung ke lokasi mewawancarai anak-anak, beberapa masyarakat dan pimpinan wilayah setempat yaitu Lurah Kelurahan Purus, umumnya mereka memang merespon positif hadirnya komunitas Tanah Ombak dengan kegiatan-kegiatannya di lingkungan mereka. Anak-anak

misalnya mengatakan salah satu dampak yang mereka rasakan setelah ikut berkegiatan di Tanah Ombak adalah merasa senang karena bisa mendapatkan banyak ilmu dan kemampuan baru yang awalnya mereka tidak mengetahui dan kuasai, misalnya seperti kemampuan menulis puisi, mendongeng, Bahasa Inggris hingga berteater. Sedangkan Lurah Kelurahan Purus mengatakan hadirnya komunitas Tanah Ombak di gang Purus III sangat bermanfaat bagi masyarakat karena bisa merangkul masyarakat khususnya anak-anak di sekitar Purus III untuk menuangkan kreatifitasnya atau meluangkan waktunya untuk berkegiatan di sekretariat komunitas Tanah Ombak.

Dalam perjalanannya telah banyak yang diraih oleh anak-anak dan komunitas Tanah Ombak di lingkungan Purus III, diantaranya peraih terbaik festival teater anak-anak nasional pada tahun 2015 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, juara satu regional Sumatera Gramedia Reading Community Competition 2016, peraih anugerah literasi Minangkabau 2016 sebagai komunitas terbaik satu Sumatera Barat dari Gubernur Sumatera Barat, penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai TBM kreatif-rekreatif dalam rangka hari aksara internasional tahun 2017, serta penghargaan dari Pemerintah Kota Padang sebagai lembaga swadaya masyarakat peduli anak tahun 2018.

Berdasarkan penjabaran di atas Komunitas Tanah Ombak dengan gerakan literasi berbasis Taman Bacaan Masyarakatnya telah berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat khususnya anak-anak dan remaja usia sekolah. Serta Komunitas Tanah Ombak juga dapat dikatakan telah berhasil

melakukan perubahan sosial di kelurahan Purus III Kota Padang. Keberhasilan gerakan literasi Komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus ini tentulah tidak terlepas dari sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu menjadi sesuatu hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti sumber daya dan seperti apa mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh Komunitas Tanah Ombak tersebut agar dapat berhasil.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan literasi berbasis taman bacaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang dapat dikatakan telah berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat khususnya pada anak-anak dan remaja usia sekolah serta telah melakukan perubahan sosial di masyarakat.

Keberhasilan ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat Purus III yang telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya dan telah terbuka dengan perubahan serta anak-anak yang awalnya pesimis dengan keberlanjutan masa depan mereka, sekarang menjadi lebih optimis dengan kapasitas diri yang terus menerus di *upgrade* bersama-sama di Tanah Ombak baik itu dengan literasi atau pun berkesenian. Rasa optimisme ini salah satunya tumbuh karena telah banyaknya prestasi yang diraih oleh anak-anak bersama komunitas Tanah Ombak.

Tentulah keberhasilan gerakan literasi berbasis taman bacaan masyarakat Komunitas Tanah Ombak tidak terlepas dari aktivitas gerakan literasi yang dilakukan serta sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dimiliki.

Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini memunculkan *research question* “*Bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan Komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan mobilisasi sumber daya yang dilakukan Komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas gerakan literasi komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang.
2. Mengidentifikasi Sumber daya yang dimiliki oleh Komunitas Tanah Ombak.
3. Menjelaskan mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh Komunitas Tanah Ombak terhadap sumber daya yang dimiliki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah berupa ilmu pengetahuan mengenai gerakan literasi berbasis komunitas taman bacaan masyarakat (TBM).

2. Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi peneliti lain yang juga tertarik dengan topik gerakan literasi seperti penelitian ini.
2. Sebagai informasi bagi komunitas yang bergerak dibidang yang sama dalam mencapai tujuan gerakan sosialnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Komunitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas berarti kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat, pagayuban. Menurut Victor Turner (dalam Winangun, 1990:46) istilah komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communitas* yang diartikan sebagai persekutuan. Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas.

Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang dimiliki, mulai dari kesamaan hobi sehingga terbentuk komunitas geng motor, komunitas sepeda, komunitas pencinta buku dan komunitas-komunitas lain, serta kian maraknya komunitas sosial yaitu sebuah komunitas yang terbentuk atas dasar kesadaran dan kepekaan sosial yang tinggi.

Komunitas sosial adalah organisasi non profit yang di dalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi, serta tujuan mereka dan merealisasikan visi, misi,

serta tujuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran sosial pada masyarakat dengan menggerakkan kegiatan melalui sektor pendidikan, sejarah, budaya dan lain-lain (Ardella, 2015:).

Komunitas Tanah Ombak termasuk kedalam komunitas sosial yang mempunyai tujuan bersama untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan bagi masyarakat melalui gerakan literasi. Lebih spesifiknya tujuan dari komunitas Tanah Ombak dapat di lihat dari visi dan misinya yaitu sebagai berikut:

- Visi :

Menjadikan masyarakat cerdas, kreatif dan berperadaban.

- Misi :

1. Membangun tradisi literasi dalam artian membangun potensi masyarakat berbasis ilmu pengetahuan dan keterampilan.
2. Menjadikan budaya baca sebagai salah satu solusi pendidikan keluarga
3. Menjadikan sebagai gerakan masyarakat untuk berdaya bersama dalam saling mengenal potensi diri dan lingkungan untuk kemandirian.

1.5.2 Konsep Literasi

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai *Literatus* yang artinya adalah orang yang belajar. Sedangkan secara umum literasi itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Selanjutnya Richard Kern dalam karyanya "*Literacy and Language Teaching*" mendefinisikan literasi sesuatu yang kompleks dan bersifat dinamis atau sesuatu yang lebih dari kemampuan membaca

dan menulis dengan penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan, menginterpretasikan makna melalui teks.

Sedangkan Wells (1987), salah satu ahli dalam dunia literasi menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performative* ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Empat tingkatan literasi menurut Wells, menempatkan kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan pertama sebagai dasar untuk lanjut pada tahapan tingkat selanjutnya yang lebih mencoba untuk menghadirkan manfaat berliterasi dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

Saat ini istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini terdapat 9 macam literasi yaitu literasi kesehatan, literasi finansial, literasi digital, literasi data, literasi kritis, literasi visual, literasi teknologi, literasi statistik, dan literasi informasi (Gurudigital.id

2018). Gerakan literasi yang dilakukan komunitas Tanah Ombak berupaya mencapai literasi dalam artian dari Richard Kern atau pun dari konsep well yang di jelaskan di atas, bukan hanya literasi yang terbatas dalam artian baca tulis saja.

1.5.3 Komunitas Tanah Ombak Sebagai Gerakan Literasi

Menurut Sujatmiko (Triwibowo, 2006:15) membahas suatu konsep, seperti gerakan sosial (*Social Movement*), perlu dimulai dengan kejelasan konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang dimaksud dari konsep tersebut. Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk dari tindakan kolektif daripada sebagai bentuk perilaku kolektif. Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif.

Mengacu kepada konsep Olson, maka inti dari konsep tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau adanya kepentingan bersama yang diusung diantara kelompok. Menurut Weber, suatu tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif dalam tindakan mereka. Kondisi seperti ini tidak muncul dalam konteks perilaku kolektif (Sukmana, 2016:1-2)

Untuk memperjelas konsep tentang gerakan sosial, selanjutnya dikemukakan berbagai defenisi tentang gerakan sosial dari beberapa ahli sebagai berikut. Macionis menyatakan bahwa gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Senada dengan macionis, Spencer menyatakan bahwa yang dimaksud gerakan sosial adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Sementara Locher berpendapat bahwa

ketika sekelompok orang mengatur (mengorganisasi) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial.

Selanjutnya, Locher (dalam Sukmana, 2016:2) mengatakan suatu gerakan sosial harus memenuhi 3 aspek yaitu, Pertama Aspek Pengorganisasian (*organized*), gerakan sosial adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. Tipikal partisipan dan pemimpin dari suatu perilaku kolektif datang dan pergi dengan cepat. Dalam suatu perilaku kolektif, tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipan diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial para pemimpin seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

Kedua Aspek Pertimbangan (*deliberate*), suatu gerakan sosial juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan, gerakan sosial mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif.

Ketiga Aspek Daya Tahan, aksi gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan (*unduring*). Sementara suatu perilaku kolektif terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya suatu kerusuhan mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja. Sementara aksi gerakan sosial eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa dekade.

Berdasarkan penjabaran diatas maka komunitas Tanah Ombak dapat di golongkan sebagai suatu gerakan sosial. Karena kegiatan yang dilakukan komunitas Tanah Ombak merupakan suatu tindakan kolektif bukan perilaku kolektif. Tindakan kolektif yang dilakukan oleh komunitas Tanah Ombak bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan bagi masyarakat melalui gerakan literasi. Khususnya pada masyarakat dan anak-anak usia sekolah di Kelurahan Purus Kota Padang.

Selain itu komunitas Tanah Ombak juga memenuhi 3 aspek gerakan sosial yang di jabarkan oleh Locher yaitu pertama aspek pengorganisasian, komunitas Tanah Ombak merupakan komunitas yang terorganisir dengan baik yang di dalamnya setiap orang memiliki tugas dan peranan masing-masing. Komunitas Tanah Ombak memiliki struktur organisasi mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris bendahara, humas, koordinator-koordinator, dokumentasi, hingga pembina.

Kedua aspek pertimbangan, dalam aspek pertimbangan keterlibatan partisipan untuk bergabung dan melakukan gerakan sosial bersama komunitas Tanah Ombak didasarkan atas pertimbangan dan kesadaran. Ini terlihat dari

inisiatif organisasi-organisasi atau komunitas-komunitas di luar Komunitas Tanah Ombak yang secara sukarela menjadi relawan serta membagikan ilmunya kepada anak-anak di Tanah Ombak dan masyarakat Purus.

Ketiga aspek daya tahan, aksi gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama atau memiliki daya tahan. Komunitas Tanah Ombak dapat digolongkan sebagai gerakan sosial yang memiliki daya tahan, karena sejak didirikan pada tahun 2014 sampai kepada tahun 2019 saat ini komunitas tanah ombak masih eksis dan tetap melakukan kegiatan-kegiatan literasinya.

Gerakan literasi dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena karakteristik gerakannya bersifat Plural, berbeda dengan gerakan sosial lama (klasik) yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi oleh heterogenitas basis sosial mereka. Aktor-aktor yang beroperasi dalam gerakan sosial baru bukan karena kepentingan kelas mereka tetapi dengan alasan kemanusiaan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada umumnya studi-studi tentang gerakan sosial, khususnya di Indonesia meletakkan pemetaan kerangka analisis teoritiknya kepada pandangan Singh. Menurut Singh, secara umum tradisi teoritis studi tentang gerakan sosial dapat diklasifikasikan kedalam tiga klasifikasi, yaitu Klasik, Neo-Klasik, dan Gerakan Sosial Baru (Kontemporer). Selanjutnya Singh menjelaskan bahwa tradisi klasik

meliputi studi-studi dalam perilaku kolektif seperti kerumunan, kerusuhan, dan penolakan/pembangkangan, utamanya oleh para psikolog sosial Barat dan para sejarawan dari sebelum tahun 1950-an. Dalam tradisi klasik akar konseptual studi gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak dalam tradisi psikologi sosial klasik.

Sementara tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama (*Old Social Movement*). Kebanyakan tulisan dalam tradisi neo-klasik dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi ini dibagi lagi dalam dua model gerakan sosial lama, yaitu fungsional dan dialektika marxis. Tidak seperti studi gerakan sosial dalam tradisi klasik, studi gerakan sosial pada tradisi neo-klasik menghadirkan kontribusi dari Barat maupun India.

Sedangkan perspektif ketiga dari studi gerakan sosial, yakni perspektif gerakan sosial baru (*new social movement*) atau gerakan sosial kontemporer, muncul sekitar era tahun 1960-an dan 1970-an terutama dikalangan masyarakat Eropa dan Amerika. Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu menyaksikan munculnya gerakan skala besar sekitar isu-isu yang mendasarkan pada aspek humanis, kultural, dan non-materialistik. Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini secara esensial bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia kearah yang lebih baik (Sukmana, 2016:8-9)

Dalam penelitian ini perspektif studi gerakan sosial yang digunakan adalah perspektif ketiga yakni perspektif gerakan sosial baru (*new social movement*). Karena sesuai dengan gerakan sosial yang dilakukan Komunitas Tanah Ombak

yang fokus pada isu penanaman budaya literasi kepada masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah gerakan literasi. Munculnya gerakan sosial baru ditandai dengan semakin beragamnya pelaku gerakan sosial seperti mahasiswa/i, kalangan profesional, perempuan dan tidak lagi menjadi potofolio buruh dan petani dan juga isu yang hendak dicapai seperti hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan lingkungan hidup, ketidakadilan membuat studi gerakan sosial bergeser dari terpusat menjadi menyebar keberbagai pusat-pusat disiplin ilmu baik dikalangan akademisi maupun pelaku perubahan (Situmorang, 2013:10)

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin menjelaskan mobilisasi sumber daya yang di lakukan Komunitass Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang maka teori gerakan sosial baru yang digunakan adalah teori mobilisasi sumber daya atau yang di kenal juga dengan *Resource Mobilisation Theory* (RMT). Terdapat dua model analisis dalam pendekatan *Resource Mobilisation Theory* (pichardo, 1988: 99;Phongpaichit, dalam Triwibowo, 2006:11), yakni pertama, *The Political-Interactive Model (The Political Proses Models)*. Model ini dikembangkan oleh Tilly, Gamson, Oberschall dan Mc Adam. Model ini lebih menekankan pentingnya perubahan struktur kesempatan bagi aksi kolektif, keberadaan jejaring, serta kaitan horizontal yang telah terbangun dengan kelompok-kelompok tertindas sebagai penentu keberhasilan gerakan sosial. Model ini menempatkan relasi gerakan sosial dengan negara dan bingkai sistem politik yang ada sebagai determinan yang penting bagi keberhasilan gerakan sosial.

Kedua, *The Organizational-entrepreneurial model (The Profesional Organizer Models)*. Model ini dikembangkan oleh Mc Carthy dan Zald. Model ini memandang bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya merupakan faktor yang lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial. Model ini pada dasarnya mengaplikasikan teori pengembangan organisasi untuk menganalisis gerakan sosial serta memandang bahwa organisasi formal merupakan *carriers of social movement*. Organisasi gerakan sosial adalah suatu gerakan kompleks atau formal yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Setiap social movement organization (SMO) harus mampu mengelola sumber-sumber yang tersedia dengan baik. Sumber-sumber dimaksud meliputi sumber-sumber material seperti pekerjaan, penghasilan, dan tabungan, serta sumber-sumber non material seperti wewenang, komitmen moral, kepercayaan, persahabatan, kemampuan dan sebagainya. (Sukmana, 2016:158)

Dalam penelitian ini analisis yang kedua lah yang digunakan, yaitu *The Organizational-entrepreneurial model (The Profesional Organizer Models)*. Yang di kembangkan oleh Mc Carthy dan Zald. Model dari analisis ini mengatakan bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya merupakan faktor yang lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial. Selain itu model analisis ini juga mengatakan Setiap *social movement organization (SMO)* harus mampu mengelola sumber-sumber yang tersedia dengan baik, baik itu sumber material maupun sumber non material. Dalam

penelitian ini pengelolaan sumber daya yang dimaksud adalah pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas Tanah Ombak. Sumber daya tersebut bisa berupa materil maupun non materil serta bisa berasal dari dalam maupun dari luar komunitas Tanah Ombak.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitain, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123)

Dari hasil pengamatan ditemukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Peranan Tanah Ombak Dalam Mendidik Karakter Anak-Anak Dikelurahan Purus Kota Padang. Oleh Rijal Al Mujahidin (2016) Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas. Penelitian ini merupakan kajian tentang sebuah lembaga yang berperan dalam mendidik karakter anak-anak di Kelurahan Purus Kota Padang. Kelurahan Purus yang terletak di Kecamatan Padang Barat Kota Padang memiliki masyarakat secara umum nelayan dan pedagang. Budaya yang berkembang di wilayah purus sebagai pemekaran menjadi daerah wisata terkenal dengan budaya pasia (pasir) yang keras dan amburadul.

Oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan perbaikan karakter budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan keterkaitan beberapa gejala sosial pada masyarakat yang akan diteliti dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan karakter yang bertempat Purus III. Mengetahui bentuk pelaksanaan pendidikan karakter anak dan bagaimana pandangan masyarakat sekitar kelurahan purus terhadap pelaksanaan pendidikan karakter anak yang sedang berlangsung. Lembaga yang punya perhatian terhadap kondisi masyarakat Purus ini adalah Tanah Ombak. mereka memiliki kegiatan di Purus sejak akhir tahun 2014 melalui kegiatan seni dan tulis baca serta bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah menurut masyarakat Purus, nilai budaya baru yang tumbuh bagi anak-anak Purus terutama yang aktif berkegiatan bersama Tanah Ombak terlihat sangat berdampak positif, karena mereka sudah ada yang mengarahkan, tidak lagi dalam bentuk orang yang putus asa dan tahap demi tahap mulai meninggalkan budaya pantai yang dulu menjadi kritikan bagi orang banyak.

2. Strategi Mobilisasi Sumberdaya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang untuk Kestinambungan Gerakan Sosial. Oleh Hariadi Syaifer (2017) Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi mobilisasi sumberdaya lembaga bantuan hukum (LBH) Padang untuk kestinambungan gerakan sosial yang dilakukannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberhasilan LBH Padang untuk dapat mempertahankan gerakan sosialnya didasari oleh keberhasilan LBH Padang memobilisasi sumber daya yang dimilikinya. Terdapat 12 Sumber daya yang

menjadi kunci gerakan yang dilakukan oleh LBH Padang, yakni organisasi gerakan sosial, tenaga manusia dari dalam dan luar organisasi, sumber pendanaan, alumni yang tetap terlibat, pemegang, paralegal, keterlibatan akademisi, jaringan media, jaringan LSM, jaringan institusi legal, loyalitas, nama besar LBH sebagai LSM di Kota Padang. Semua sumber daya ini memiliki fungsinya masing-masing dalam menunjang gerakan sosial yang dilakukan oleh LBH. Dalam melakukan gerakan sosialnya, LBH Padang mengurangi penggunaan sumber daya untuk kepentingan internal organisasinya dan lebih memaksimalkan penggunaannya untuk pencapaian tujuan gerakan sosial yang dilakukannya. Strategi LBH dalam melakukan hal ini adalah dengan memperkecil struktur internal organisasi LBH yang menyebabkan rendahnya biaya yang diperlukan oleh organisasi kemudian memperbanyak jaringan dari segala sisi untuk dapat membantu LBH melakukan gerakan sosialnya.

3. Strategi Mobilisasi Sumber Daya Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia: Perspektif Gerakan Sosial. Oleh Irfan Ar'ridha (2018) Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian menganalisis strategi mobilisasi sumber daya Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) dalam perspektif gerakan sosial. Dalam pembahasannya penelitian ini melihat bagaimana FSPMI sebagai serikat buruh memperjuangkan kesejahteraan rakyat melalui mobilisasi sumber daya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mobilisasi sumber daya dilakukan secara privat dan publik. Strategi secara privat melalui sweeping berupa pemberitahuan

door to door, dan mengajak langsung kepada para anggota FSPMI. Secara publik dilakukan dengan pemberian pemahaman melalui seminar, demonstrasi dan aksi mogok kerja. Adapun faktor penggunaan strategi tersebut berdasarkan faktor kebutuhan jumlah massa dan konsolidasi internal terkait kepentingan bersama. Kemudian keberhasilan strategi tersebut nampak pada kenaikan UMR, perubahan status karyawan dari kontrak menjadi tetap, dan tersedianya jaminan kesehatan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas ada beberapa persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian relevan pertama dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sama-sama dilakukan di komunitas Tanah Ombak. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian relevan pertama lebih fokus mengkaji bagaimana peranan komunitas Tanah Ombak mendidik karakter anak di Kelurahan Purus Kota Padang bukan mengkaji sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh komunitas Tanah Ombak seperti penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya untuk penelitian relevan yang kedua dengan penelitian yang dilakukan persamaannya adalah sama-sama mengkaji sumber daya dan mobilisasi sumber daya. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian relevan kedua mengkaji LBH Padang yaitu sebuah lembaga yang telah berdiri puluhan tahun berdiri dan dapat di katakan sebuah lembaga yang telah mapan. Oleh karenanya tentunya telah memiliki sumber daya yang tetap untuk bergerak. Sedangkan penelitian yang dilakukan objek kajiannya adalah komunitas Tanah Ombak, yaitu sebuah komunitas yang bisa di katakan baru

dalam dunia gerakan sosial. Tentunya menarik untuk mengkaji bagaimana bisa sebuah komunitas yang baru berusia sekitar lima tahunan ini bergerak dengan sumber daya yang dimiliki.

Terakhir untuk penelitian relevan yang ketiga dengan penelitian yang dilakukan. Terakhir untuk penelitian relevan yang ketiga dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya sama dengan penelitian relevan kedua tadi yaitu sama-sama mengkaji sumber daya dan mobilisasi sumber daya. Sedangkan untuk perbedaannya juga sama dengan penelitian relevan kedua terletak pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian relevan ketiga yaitu Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia. Sebuah serikat yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang pekerjaan yang sama yaitunya pekerja sebuah pabrik metal. Sedangkan objek kajian penelitian yang dilakukan adalah komunitas Tanah Ombak yang di kelola dan di gerakkan oleh orang-orang dari latar belakang pekerjaan yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dimana penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena yang ada pada sekitar data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:4).

Pendapat di atas hampir sama dengan Afrizal (2014:13) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk

mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6)

Dalam menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206). Sedangkan menurut Moleong (2004:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebajikannya dan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian tersebut.

Afrizal (2014:139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau

suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014:139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang intrepetasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat aktif menjalankan kegiatan komunitas Tanah Ombak seperti inisiator/pendiri, pembina, dan relawan/penggerak kegiatan.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah anak-anak dan masyarakat kelurahan Purus khususnya Gang Purus III lokasi komunitas Tanah Ombak berada.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-

informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlibat langsung sebagai bagian dalam komunitas Tanah Ombak.
2. Memiliki pengetahuan yang mencukupi mengenai bentuk-bentuk aktivitas gerakan literasi yang dilakukan komunitas Tanah Ombak.
3. Memiliki pengetahuan yang mencukupi mengenai sumber daya yang dimiliki komunitas Tanah Ombak.
4. Memahami mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi.
5. Melihat dan ikut merasakan langsung kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Tanah Ombak

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti telah mewawancarai 6 orang informan pelaku dan 11 informan pengamat. Semua informan ini dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut para informan yang telah diwawancarai tersebut :

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjan	Umur	Kriteria	Ket
1	Syuhendri	ASN Dinas Kebudayaan	51	Inisiator, pembina dan penggerak kegiatan	Pelaku
2	Zurmailis	Staf pengajar di Fakultas	53	Pembina dan penggerak	Pelaku

		Ilmu Budaya UNAND		kegiatan	
3	Desmarosi	Ibu rumah tangga	40	Relawan dan penggerak kegiatan	Pelaku
4	Robby Wahyu Riyodi	Freelance	29	Inisiator dan penggerak kegiatan	Pelaku
5	Fahmi Akbar	Manajer toko buku	28	Inisiator dan penggerak kegiatan	Pelaku
6	Yusrizal KW	Wartawan	50	Inisiator dan penggerak kegiatan	Pelaku
7	Fajri Rahmat Ersa	Lurah	28	Lurah Purus	Pengamat
8	Desi	Ibu Rumah Tangga	34	Masyarakat Purus III	Pengamat
9	Ismiwati	Berdagang	42	Masyarakat Purus III	Pengamat
10	Murniyati	Ibu Rumah Tangga	49	Masyarakat Purus III	Pengamat
11	Rezi Hendra Pratama	Pelajar	12	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
12	Eca Juna Wilianti	pelajar	11	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
13	Bunga Trivia	pelajar	10	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
14	Ara Zakia	Pelajar	9	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
15	Nadila Serivendi	Pelajar	9	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
16	Raihan Mulidano Devara	Pelajar	15	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat
17	Andri Delanda Putri	Pelajar	13	Anak-anak Tanah Ombak	Pengamat

Sumber: Data Primer 2020

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang diambil menjadi alat vital yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Menurut Lofland(dalam Moleong,2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu:

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali (Nasution, 1996:143). Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (moleong,2004:155).

Dengan menggunakan teknik wawancara peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer yang diperoleh terkait dengan aktivitas yang dilakukan serta sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari media cetak, elektronik dan media sosial komunitas Tanah Ombak serta juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel, jurnal, maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud untuk mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam atau juga dikenal dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan dapat menjawab dengan apapun yang dia inginkan. Dalam prosesnya peneliti mencatat kemudian merekam apa yang disampaikan oleh informan dengan maksud untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan serta sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

Proses wawancara dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang. Waktu dan hari wawancara sebelumnya telah disepakati antara informan dan peneliti, begitu juga dengan lokasi wawancaranya. Kesepakatan dibuat beberapa hari sebelum wawancara dilakukan sebelum membuat kesepakatan peneliti terlebih dahulu menanyakan ketersediaan informan. Saat melakukan wawancara yang ada hanya penulis berdua dengan informan sehingga informan bisa leluasa memberikan informasi yang diketahuinya tanpa ada intervensi atau dipengaruhi oleh orang lain. Proses wawancara ini dilakukan secara informal yang menyebabkan jalannya wawancara tidak terlalu kaku.

Wawancara dengan informan dimulai dengan memperkenalkan diri peneliti terlebih dahulu serta menjelaskan maksud dari penelitian ini. Selanjutnya menanyakan mengenai hal-hal yang umum seperti identitas informan serta awal keterlibatan informan di komunitas Tanah Ombak. Kemudian baru masuk ke pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ada di pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini sebelumnya telah disusun sebelum peneliti melakukan penelitian ke lapangan. Perumusan pedoman wawancara berdasarkan topik dan tujuan penelitian, diantaranya yaitu mengenai aktivitas yang dilakukan serta sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

Dalam Proses wawancara ini peneliti dibantu oleh alat pengumpulan data berupa:

1. Pedoman wawancara yang telah di buat dan dirumuskan yang digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Alat-alat tulis seperti pensil, pena dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat keterangan atau informasi-informasi penting dari informan.
3. handphone atau *gadget* yang digunakan untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung dan juga untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini awalnya peneliti hanya mewawancarai 6 orang informan. Wawancara dilakukan pertama kali pada bulan Oktober 2019 dan dilanjutkan pada bulan Januari 2020. Selanjutnya atas saran tim penguji pada ujian komprehensif dan setelah diskusi dan disetujui oleh pembimbing, peneliti kembali mewawancarai 11 informan. Wawancara tersebut dilakukan pada bulan September 2020. Jadi total informan dalam penelitian ini adalah 17 orang. Hasil dari wawancara yang dilakukan berupa catatan informasi dan rekaman suara. Setelah wawancara berakhir dan penulis sampai di rumah, hasil dari wawancara yang dilakukan langsung penulis pindahkan kedalam catatan lapangan yang berupa transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang di teliti dengan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan

penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Perlu diingat bahwa aktivitas yang dilakukan serta sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan literasi di Kelurahan Purus merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan observasi. Baik untuk mencari data baru yang tidak ditemukan dalam wawancara, observasi juga dilakukan sebagai proses triangulasi dari wawancara yang dilakukan sebelumnya.

Proses observasi langsung ke sekretariat komunitas Tanah Ombak pertama kali dilakukan pada hari Minggu 20 Oktober 2019. Saat itu peneliti datang ke Tanah Ombak pukul 14:00 dengan maksud memberikan surat izin penelitian dan menanyakan ketersediaan pengelola komunitas Tanah Ombak untuk diwawancarai. Hari itu juga ternyata salah satu pengelola komunitas Tanah Ombak yaitu Syuhendri selaku inisiator, pembina dan penggerak kegiatan bersedia untuk diwawancarai. Setelah wawancara selesai pada pukul 16:00 peneliti menyaksikan anak-anak komunitas Tanah Ombak melakukan salah satu aktivitasnya yaitu latihan teater. Latihan ini dipimpin langsung oleh Syuhendri. Selain menyaksikan latihan teater peneliti juga menyaksikan aktivitas pementasan teaternya yang berjudul “Dalam Bayang Rantau” di Lantai IV Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tanggal 9 November 2019.

Selanjutnya observasi kembali dilakukan pada bulan Januari, Februari dan Maret 2020. Dalam tiga bulan ini total kunjungan peneliti ke komunitas Tanah

Ombak sebanyak 15 kali. Dalam kunjungan tersebut peneliti mengobservasi beberapa aktivitas komunitas Tanah Ombak seperti aktivitas kelas Bahasa Inggris yang rutin dilakukan pada hari Minggu yang di pandu oleh kakak-kakak relawan dari ETC (English Tutorial Centre). Dari hasil observasi peneliti menyaksikan kelas Bahasa Inggris ini dibagi dalam dua kategori yaitu kelas untuk anak-anak setingkat SD dan kelas untuk anak-anak SMP dan SMA. Selain kelas Bahasa Inggris peneliti juga menyaksikan aktivitas lain seperti anak-anak membaca, dan anak-anak yang menggambar di komunitas Tanah Ombak.

Kemudian peneliti juga mengobservasi aktivitas pustaka bergerak. Penelitian yang dilakukan sebenarnya menggunakan observasi tidak terlibat tetapi khusus untuk aktivitas pustaka bergerak peneliti terlibat langsung sebagai relawan dari aktivitas tersebut. Dengan motor yang peneliti miliki peneliti membawa buku-buku bacaan untuk anak-anak dan masyarakat di dua lokasi di Seberang Padang, pertama di depan lapangan dekat objek wisata Gunung Padang kedua di depan halaman Masjid Nurul Huda. Dalam aktivitas ini peneliti didampingi oleh Syuhendri selaku pembina komunitas Tanah Ombak. Keterlibatan penulis sebagai relawan pustaka bergerak ini di mulai pertama kali pada hari Minggu tanggal 12 Januari 2020 dan terakhir pada hari Jumat 20 Maret 2020. Total peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pustaka bergerak dari bulan Januari sampai Maret sebanyak 12 kali. Aktivitas ini dilakukan dalam 3 hari yang berbeda yaitu hari jumat, sabtu atau minggu. Dari aktivitas ini peneliti menyaksikan antusias anak-anak untuk membaca di kedua lokasi tersebut cukup tinggi hal ini peneliti lihat dari ramainya kunjungan mereka ke lapak pustaka bergerak yang digelar dan dari

antusias mereka meminjam buku. Dalam tehnik observasi ini alat pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah alat tulis untuk mencatat dan *gadget* atau handphone untuk mendokumentasikan.

1.6.5 Proses Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan.

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung kelapangan. Penelitian ini dimulai dengan membuat dan mengajukan naskah *Term Of Reference* (TOR). Setelah itu SK TOR keluar pada tanggal 12 Maret 2019. Sebelumnya pada tanggal 7 februari peneliti telah melakukan survei awal ke sekretariat komunitas Tanah Ombak, survei ini bertujuan untuk mendapatkan data awal berupa informasi mengenai komunitas Tanah Ombak. Dalam survei awal ini peneliti sekaligus meminta izin kepada pihak komunitas Tanah Ombak untuk melakukan penelitian.

Data dan informasi yang didapat dari survei awal yang dilakukan digunakan untuk membuat proposal penelitian. Penulisan dan bimbingan penulisan proposal dilakukan pada bulan April sampai Juni 2019. Pada tanggal 23 Juli 2019 proposal ini diseminarkan. Selanjutnya pada bulan Agustus peneliti melakukan perbaikan proposal serta membuat pedoman wawancara penelitian. Selanjutnya pada akhir bulan September peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat FISIP setelah surat tersebut keluar penulis membuat surat rekomendasi melakukan penelitian ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Padang untuk mempermudah izin dari pihak komunitas Tanah Ombak ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi serta untuk mendapatkan

data mengenai kondisi geografis dan demografis penduduk Kelurahan Purus dari Kantor Camat Padang Barat. Surat rekomendasi tersebut keluar pada tanggal 2 Oktober 2019.

b. Tahap Lapangan

Ditahap ini peneliti turun langsung kelapangan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi pertama kali peneliti lakukan pada hari Minggu tanggal 20 Oktober 2019. Saat itu peneliti mewawancarai Syuhendri selaku salah satu inisiator, pembina dan penggerak kegiatan di komunitas Tanah Ombak. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu memberikan surat izin penelitian di sekretariat komunitas Tanah Ombak. Setelah wawancara selesai peneliti lanjut mengobservasi aktivitas komunitas Tanah Ombak yang saat itu sedang berjalan, aktivitas tersebut adalah latihan teater.

Kemudian wawancara kedua dan seterusnya dilakukan pada tanggal 6 Januari sampai 15 Januari 2020 di beberapa tempat berbeda sesuai dengan kesepakatan informan dengan peneliti. Wawancara dengan informan dimulai dengan memperkenalkan diri peneliti terlebih dahulu serta menjelaskan maksud dari penelitian ini. Selanjutnya menanyakan mengenai hal-hal yang umum seperti identitas informan serta awal keterlibatan informan di komunitas Tanah Ombak. Kemudian baru masuk ke pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ada di pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini sebelumnya telah disusun atau dirumuskan sebelum peneliti melakukan penelitian ke lapangan. Perumusan pedoman wawancara berdasarkan topik dan tujuan penelitian, diantaranya yaitu mengenai aktivitas yang dilakukan serta

sumber daya dan mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas Tanah Ombak dalam melakukan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang.

Sedangkan untuk lanjutan observasi sendiri dilakukan selama 3 bulan berturut-turut yaitu dari bulan Januari sampai bulan Maret 2020 dengan total kunjungan ke sekretariat Tanah Ombak sebanyak 15 kali. Disini peneliti menyaksikan langsung beberapa aktivitas yang dilakukan komunitas Tanah Ombak, serta terlibat langsung dalam salah satu aktivitasnya yakni aktivitas pustaka bergerak. Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian ini adalah terkait dengan informan, tidak semua informan masih aktif melakukan kegiatan di komunitas Tanah Ombak. Oleh karenanya peneliti tidak bisa menemui mereka di komunitas Tanah Ombak. Untuk itu peneliti harus menemui mereka ditempat yang telah peneliti sepakati dengan mereka.

Pada tanggal 20 September 2020, atas saran tim penguji pada ujian komprehensif dan setelah diskusi dan disetujui oleh pembimbing, peneliti kembali turun kelapangan mewawancarai informan. Wawancara tersebut dilakukan pada anak-anak yang berkegiatan di komunitas Tanah Ombak dan masyarakat sekitar komunitas Tanah Ombak berada.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan proses penulisan dan analisis data yang ditemukan dilapangan. Dimulai dengan menuliskan transkrip wawancara dari hasil rekaman secara rinci. Kemudian data yang penting dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi agar peneliti yakin dengan data yang diberikan oleh informan. Tahap

selanjutnya peneliti melakukan penyajian data pada bab 3 berdasarkan hasil wawancara yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis data dilakukan pada bulan Januari 2020 dan dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai bulan Juni. Pada saat peneliti melakukan penyajian data dan penulisan skripsi peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah sudah mampu menjawab permasalahan penelitian atau belum. Selama penulisan skripsi tersebut peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah dapat diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan.

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit analisis dalam rencana penelitian ini adalah komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang sebagai sebuah organisasi gerakan sosial.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005:103).

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Analisis data Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut akan dijelaskan ketiga tahapan tersebut:

1. Kodefikasi Data

Pada tahap ini peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberi kode atau tanda untuk informasi yang penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan.

2. Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahapan lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

Pada penyajian data ini dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Merupakan suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Ruang Baca dan Kreatifitas Tanah Ombak yang berdiri di dalam sebuah gang di jalan Purus III, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

1.6.9 Definisi Konsep

1. Mobilisasi

Upaya penciptaan ataupun upaya untuk mendapatkan sumber daya kemudian di kontrol di bawah kekuasaan gerakan sosial dan dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian tujuan dari gerakan tersebut.

2. Sumber Daya

Adalah segala hal yang dibuat, dimiliki, digunakan, dikirim dan dihabiskan atau dapat dikatakan sumber daya adalah segala hal yang menunjang pencapaian gerakan sosial.

3. Komunitas

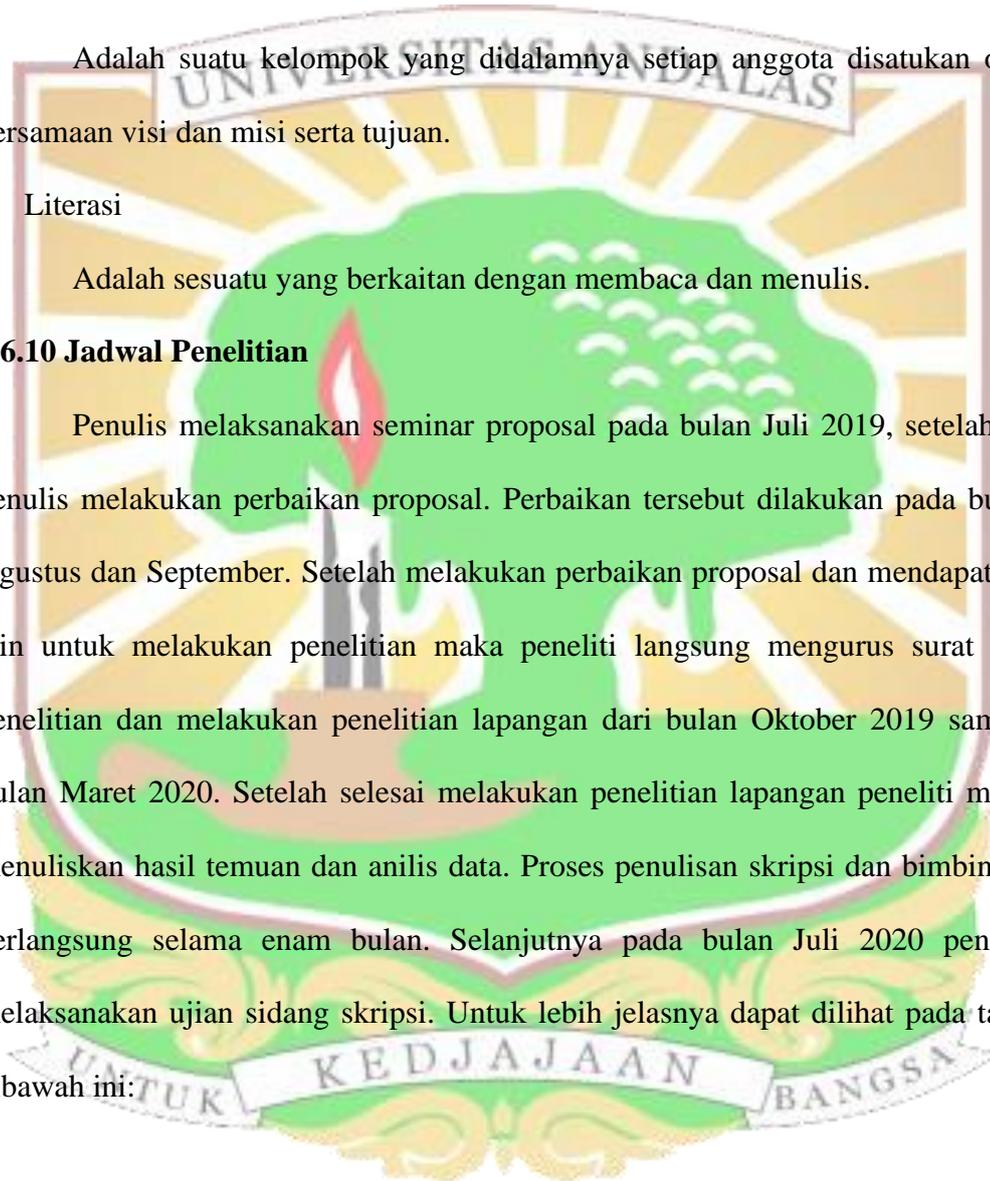
Adalah suatu kelompok yang didalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan.

4. Literasi

Adalah sesuatu yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penulis melaksanakan seminar proposal pada bulan Juli 2019, setelah itu penulis melakukan perbaikan proposal. Perbaikan tersebut dilakukan pada bulan Agustus dan September. Setelah melakukan perbaikan proposal dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian maka peneliti langsung mengurus surat izin penelitian dan melakukan penelitian lapangan dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Maret 2020. Setelah selesai melakukan penelitian lapangan peneliti mulai menuliskan hasil temuan dan analisis data. Proses penulisan skripsi dan bimbingan berlangsung selama enam bulan. Selanjutnya pada bulan Juli 2020 peneliti melaksanakan ujian sidang skripsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 1.2
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019			Okt- Des	2020		
		Jun	Ags	Sep		Jan- Mar	Apr- Jun	Jul
1	Seminar Proposal	■						
2	Perbaikan Proposal		■	■				
3	Pengumpulan Data				■	■		
4	Analisis Data				■	■		
5	Penulisan Laporan Skripsi				■	■	■	
6	Bimbingan Skripsi				■	■	■	
7	Komprehensif (Ujian Skripsi)							■

Sumber: Data Primer 2019-2020

